

Apakah Peran Pemerintah, Sarana Prasarana, Modal Kerja Dan Pengalaman Nelayan Mampu Meningkatkan Pendapatan?

Dita Kumala

Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Panca Marga, Indonesia

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah Peran Pemerintah, Sarana Prasarana, Modal Kerja Dan Pengalaman Nelayan Mampu Meningkatkan Pendapatan?, Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan variabel independen Modal Kerja, Pengalaman, Sarana Prasarana, dan Peran Pemerintah dan variabel dependen Pendapatan Nelayan, Jumlah sampel 40 nelayan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja, pengalaman kerja, sarana prasarana, dan peran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Uji F menunjukkan kelayakan model, dengan nilai R Square sebesar 0.817 yang berarti besarnya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat sebesar 81,7 % sedangkan sisanya 18,3% dipengaruhi variabel lainnya.

Keywords: Modal Kerja, Pengalaman Kerja, Sarana Prasarana, Peran Pemerintah, dan Pendapatan Nelayan

Corresponding Author:
Dita Kumala
ditakumala@gmail.com

Received: 17 – 02 - 2025
Revised: 21 – 02 - 2025
Accepted: 01 – 03 - 2025
Published: 17 – 03 - 2025



1. Pendahuluan

Sektor perikanan adalah salah satu sektor vital dalam ekonomi Indonesia, terutama bagi masyarakat pesisir. Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki potensi besar dalam bidang kelautan dan perikanan untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Alfarizi, 2024; Wijayanto, 2024). Namun, banyak nelayan masih menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi pendapatan mereka. Oleh karena itu, meningkatkan pendapatan nelayan menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan sektor perikanan (Sudarso & Syahrin, 2024).

Nelayan adalah setiap individu yang mata pencahariannya adalah menangkap ikan (UU No 7, 2016 Pasal 1). Oleh karena itu, nelayan adalah orang yang secara aktif menangkap ikan, hewan air lainnya, atau tanaman air dalam kehidupan sehari-hari. Pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh modal kerja (Norlinda, 2015).. Modal kerja adalah elemen penting bagi nelayan, karena tanpa modal kerja yang cukup, operasi mereka akan terganggu (Achsannudin, 2017). Ini berarti dengan adanya modal kerja, nelayan dapat melaut untuk menangkap ikan dan memperoleh hasil tangkapan. Semakin besar modal kerja, semakin besar pula peluang hasil tangkapan yang didapat. Tanpa modal kerja, nelayan tidak bisa mencari ikan, yang akan menghambat pekerjaannya. Modal kerja bisa berasal dari modal sendiri atau pinjaman, tergantung pada kondisi ekonomi nelayan tersebut.

Selain itu, nelayan perlu memiliki pengalaman dan keterampilan dalam pekerjaannya. Secara teoritis, buku-buku ekonomi tidak membahas pengalaman sebagai fungsi dari pendapatan atau keuntungan (Norlinda, 2015). Namun, dalam aktivitas penangkapan ikan, pengalaman kerja sangat penting karena semakin lama seorang nelayan bekerja, semakin kompeten ia menjadi, sehingga dapat meningkatkan pendapatannya (Amali, 2021).

Dalam melakukan penangkapan ikan atau hewan air lainnya, nelayan memerlukan peralatan tangkap yang memadai serta sarana dan prasarana pendukung lainnya (Amali, 2021). Peralatan yang dibutuhkan nelayan meliputi kapal penangkap ikan, alat tangkap ikan, dan sarana lainnya (Alfian et al., 2014). Ketersediaan dan dukungan peralatan ini sangat menentukan hasil tangkapan nelayan, sesuai dengan kemampuan mereka dalam melengkapi peralatan yang diperlukan, sehingga pendapatan nelayan sangat bergantung pada peralatan yang digunakan Windyawati Yusuf Djaina et al., 2023). Sarana perikanan mencakup kapal penangkap ikan yang laik laut, alat penangkapan ikan, alat bantu penangkapan ikan, bahan bakar minyak dan sumber energi lainnya, air bersih, dan es (UU No 7, 2016 Pasal 21). Alat yang digunakan nelayan untuk melaut antara lain jaring ikan, tali selambar, dan keranjang ikan.

Selain alat yang diperlukan oleh nelayan untuk melakukan aktivitas perikanan, mereka juga membutuhkan prasarana penunjang lainnya (Soebandriyo, 2015). Di sini, peran pemerintah sangat penting dalam memenuhi kebutuhan prasarana tersebut. Prasarana untuk penangkapan ikan setidaknya mencakup: stasiun pengisian bahan bakar dan sumber energi lainnya untuk nelayan; pelabuhan perikanan yang terintegrasi dengan tempat pelelangan ikan; jalan pelabuhan dan akses ke pelabuhan; alur sungai dan muara; jaringan listrik, telekomunikasi, dan air bersih;

serta tempat penyimpanan berpendingin atau pembekuan (UU No 7, 2016 Pasal 18). Untuk mendukung kegiatan penangkapan ikan, nelayan juga memerlukan dukungan dari pemerintah daerah dan pusat dalam bentuk pelatihan, agar mereka dapat memaksimalkan hasil tangkapan dan memanfaatkan prasarana di sekitar pelabuhan seperti jaringan listrik, telekomunikasi, dan akses menuju dermaga

Kebaruan penelitian ini adalah analisis potensi sinergi antara keempat variabel tersebut. yaitu, bagaimana peran pemerintah dapat memaksimalkan modal kerja melalui kebijakan pendanaan, atau bagaimana sarana prasarana dapat mengoptimalkan pengalaman kerja nelayan. Penelitian ini memberikan perspektif baru tentang pentingnya interaksi antarvariabel dalam meningkatkan pendapatan nelayan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai Peran Pemerintah, Sarana Prasarana, Modal Kerja Dan Pengalaman Nelayan dalam Meningkatkan Pendapatan, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut; Apakah Peran Pemerintah, Sarana Prasarana, Modal Kerja Dan Pengalaman Nelayan berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan?

2. Tinjauan Teori

Modal Kerja

Modal Kerja merupakan bagian dari modal kerja bruto yang terdiri dari aktiva lancar dan modal kerja bersih merupakan modal yang berasal dari aktiva lancar setelah dikurangi hutang lancar (Sujarweni, 2015). Modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai (Ambarwati, 2010). Pentingnya peranan modal karena dapat membantu menghasilkan produktivitas, bertambahnya keterampilan dan kecakapan pekerja juga menaikkan produktivitas produksi. Modal dalam kehidupan nelayan merupakan hal pokok yang harus ada dalam kegiatan melaut. Beberapa modal nelayan yaitu, sampan, jaring, mesin, solar, keterampilan. Modal tersebut yang menjadi sarana nelayan untuk mencari ikan di laut. Dengan modal kerja para nelayan akan dengan mudah menangkap ikan dan memperoleh pendapatan.

Modal kerja dalam kegiatan nelayan sangat mutlak dibutuhkan, karena tanpa alat Nelayan bukanlah nelayan. Akan tetapi produksi ikan nelayan di tentukan oleh seberapa besar modal kerja yang di gunakan dalam melaut. Dengan modal kerja yang besar para nelayan akan mampu memproduksi hasil ikan tangkapnya. Modal kerja tersebut berupa perlengkapan melaut yang memadai. Jika dilihat berdasarkan sumber, modal kerja berupa modal sendiri maupun modal pinjaman.

Kebutuhan modal kerja perusahaan ditentukan oleh aktivitas produksi dan kapasitas produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Apabila kapasitas produksi berubah maka modal kerja yang dibutuhkan juga mengalami perubahan (Ambarwati, 2010, p. 113). Modal kerja dibedakan menjadi:

Modal Kerja Permanen, Adalah modal kerja yang harus ada dalam perusahaan untuk memenuhi kebutuhan konsumen berupa barang jadi. Modal kerja permanen dibedakan menjadi: Modal kerja primer, Adalah modal kerja minimal yang harus dimiliki perusahaan agar dapat terus beroperasi. Modal kerja normal, Adalah modal kerja yang harus ada dalam perusahaan agar dapat beroperasi dalam kapasitas normal.

Modal Kerja Variabel, Adalah modal kerja yang selalu berubah proporsional dengan perubahan kapasitas produksi. Modal kerja ini terdiri dari: Modal kerja Musiman, Modal kerja yang berubah sesuai perubahan musim/permintaan misalnya permintaan yang besar pada waktu hari raya. Modal kerja Siklis, Modal kerja yang berubah akibat fluktuasi konjungtur. Modal kerja Darurat, Modal kerja yang berubah sesuai keadaan yang terjadi di luar kemampuan perusahaan.

Ada tiga konsep modal kerja (Ambarwati, 2010, p. 114) yaitu: Modal Kerja Kuantitatif, Adalah keseluruhan elemen aktiva lancar, sehingga disebut modal kerja bruto karena tidak memperhatikan utang jangka pendeknya. Misal: kas, piutang, persediaan. Modal Kerja Kualitatif, Adalah semua elemen aktiva lancar dikurangi seluruh utang jangka pendek yang harus dibayar perusahaan. Modal Kerja Fungsional, Adalah dana yang digunakan perusahaan dalam mencapai laba.

Besar atau kecilnya modal kerja yang harus dikeluarkan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa factor (Sujarweni, 2015, p. 163); Sifat dan jenis dari perusahaan itu sendiri, Maksudnya, sifat dan jenis perusahaan apakah tergolong perusahaan dagang atau jasa karena kebutuhan masing-masing perusahaan berbeda. Kebutuhan perusahaan tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja dalam suatu perusahaan. Waktu memproduksi barang dan harga satuan barang tersebut, Maksudnya, cepat atau lambatnya waktu dalam memproduksi barang mempengaruhi modal kerja. Karena semakin cepat barang diproduksi maka modal akan bertambah dari modal penjualan produk yang telah diproduksi tersebut. Akan tetapi jika sebaliknya, waktu produksi terhadap suatu produk lama maka modal yang akan didapatkan lama pula. Selain waktu dalam memproduksi barang, harga satuan dari suatu barang tersebut juga mempengaruhi besarnya modal kerja dalam suatu perusahaan. Volume penjualan, Maksudnya, semakin meningkatnya volume penjualan terhadap suatu barang maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Perputaran persediaan barang, Maksudnya, apabila persediaan disuatu perusahaan cepat dijual

maka modal kerja perusahaan akan cepat kembali. Namun apabila persediaan barang tersebut sulit dijual, maka modal akan semakin lama kembali. Rata-rata pengeluaran uang perhari, Maksudnya, semakin besar uang yang dikeluarkan oleh perusahaan maka semakin besar modal kerja yang akan dikeluarkan. Tingkat perputaran piutang, Maksudnya, semakin cepat piutang perusahaan dibayarkan maka semakin besar modal yang dimiliki perusahaan dari piutang yang diterimanya tersebut.

Pengalaman kerja

Selain pendidikan formal yang harus dimiliki, individu juga perlu memiliki pengalaman melalui tahapan masa kerja, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Pengalaman kerja yang dimiliki individu masing-masing berbeda, dikarenakan setiap individu memiliki latar belakang pekerjaan dan bidang kerja yang juga beragam. Pengalaman kerja merupakan promosi yang didasarkan pada lamanya pengalaman kerja karyawan (Hasibuan, 2019). Pengalaman hanya bisa didapatkan melalui tempat kerja. Pengalaman kerja yang baik memberikan keahlian dan keterampilan kerja berdasarkan pada jangka waktu dalam menjalani pekerjaan tersebut. Pengalaman adalah suatu dasar/acuan seorang karyawan dapat menempatkan diri secara tepat kondisi, berani menghadapi resiko, mampu menghadapi tantangan dengan penuh tanggung jawab serta mampu berkomunikasi dengan baik terhadap berbagai pihak untuk tetap menjaga produktivitas, kinerja dan menghasilkan individu yang kompeten dalam bidangnya (Hasibuan, 2019, p. 109). Dengan pengalaman, seorang nelayan akan mampu mengembangkan kemampuannya dalam menangkap hasil tangkapan yang lebih banyak lagi dan itu akan mempengaruhi pendapatan nelayan itu sendiri.

Ada beberapa hal juga untuk menentukan berpengalaman tidaknya seorang nelayan yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja yaitu: Lama waktu mengelola kapal nelayan (Hasibuan, 2019), Ukuran tentang lama waktu atau lama mengelola kapal nelayan yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik, sehingga dapat mengelola kapal dan ABK (Anak Buah Kapal) yang dipunyai / dimiliki. Tingkat pengetahuan dan keterampilan manajerial (Hasibuan, 2019, p. 109), Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh nelayan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan. Berani menghadapi resiko (Sutrisno, 2020, p. 158), Kita sanggup menerima segala konsekuensi dari setiap tindakan yang akan kita lakukan dan kita mampu mempertanggung-jawabkan tindakan tersebut. Mampu berkomunikasi secara lancar dengan berbagai pihak (Sutrisno, 2020), Pihak yang dimaksud seperti ABK, sesama pemilik kapal dan pihak pengelola pelabuhan. Komunikasi yang lancar akan mempererat suatu hubungan dan meminimalkan kesalahpahaman yang dapat membuang-buang waktu pekerjaan.

Sarana Prasarana

Kebutuhan sarana dan prasarana perikanan untuk pengembangan perikanan tangkap berbasis komoditas unggulan dilakukan berdasarkan perhitungan kebutuhan masing-masing sarana. Alokasi sarana pokok yang dihitung antara lain kebutuhan pelabuhan perikanan, tempat pelelangan ikan, pabrik jaring, galangan kapal dan unit pengolahan produk. Alokasi sarana yang tepat akan mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumberdaya ikan yang ada di Kota Probolinggo. Sarana adalah segala sesuatu (bisa berupa syarat atau upaya) yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan (Hermanto et al., 2019). Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembanguna, proyek, dan sebagainya) (Hermanto & Yatinigrum, 2018). Sarana Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a paling sedikit meliputi (UU No 7, 2016 Pasal 21); Kapal penangkap Ikan yang laik laut, laik tangkap Ikan, dan laik simpan Ikan; Alat penangkapan Ikan dan alat bantu penangkapan Ikan; Bahan bakar minyak dan sumber energi lainnya; dan Air bersih dan es.

Prasarana Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a paling sedikit meliputi (UU No 7, 2016); Stasiun pengisian bahan bakar minyak dan sumber energi lainnya untuk Nelayan; Pelabuhan Perikanan yang terintegrasi dengan tempat pelelangan Ikan; Jalan pelabuhan dan jalan akses ke pelabuhan; Alur sungai dan muara; Jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, dan air bersih; dan Tempat penyimpanan berpendingin dan/atau pembekuan.

Peran Pemerintah

Kebijakan sosial menunjuk pada apa yang dilakukan pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pemberian beragam tunjangan pendapatan, pelayanan kemasyarakatan dan program-program lainnya (Suharto, 2019). Kebijakan pemerintah harus memberikan andil sebagai partner nelayan sehingga para nelayan kecil maupun nelayan besar yang sangat minim pada alat tangkapnya dapat ikut serta bersaing dalam usaha perikanan kelautan. Kedinasan maupun lembaga yang terkait bekerja sebagaimana menjadi sarana yang bertanggung jawab kepada nelayan sehingga nelayan kecil dikelola agar dapat lebih berkembang (Asiati & Nawawi, 2017; Velentina, 2018). Dengan adanya peran pemerintah dalam mengatur kebijakan untuk nelayan yang berskala kecil maupun besar dapat memberikan kontribusi dalam mensejahterakan nelayan (Ramdayanti et al., 2021).

Dengan pemberian sarana dan prasana untuk melaut akan meningkatkan kemampuan nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak yang akan berimbas pada meningkatnya pendapatan nelayan. Peran pemerintah sebagaimana dimaksud terdapat di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam pada Pasal 53 (1) Penyediaan informasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 52 ayat (2) huruf c paling sedikit memuat informasi tentang: Potensi sumber daya Ikan dan migrasi Ikan; Potensi lahan dan air; Sarana produksi; Ketersediaan bahan baku; Harga Ikan; Harga Garam; Peluang dan tantangan pasar; Prakiraan iklim, cuaca, dan tinggi gelombang laut; Wabah penyakit Ikan; Pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan; dan Pemberian subsidi dan bantuan modal.

Pendapatan nelayan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari kegiatannya, yang utamanya dari penjualan produk/jasa kepada pelanggan. Bagi penanam saham, laba atau keuntungan lebih penting dibanding pendapatan. Laba adalah jumlah uang yang diterima dari pendapatan atau penjualan setelah dikurangi pengeluaran/biaya (Sumarsan, 2017, p. 85). Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha (Badriwan, 2011, p. 29). Pada pusat pendapatan selalu dikaitkan dengan upaya departemen penjualan dan departemen pemasaran untuk mencapai target pendapatan/penjualan perusahaan. Dalam pusat pendapatan, yaitu departemen penjualan/departemen pemasaran juga terdapat pusat pembiayaan, tetapi ukuran pada pusat pendapatan lebih besar daripada pusat pembiayaan. Sehingga pusat pertanggungjawaban pendapatan ini tidak dapat dianggap sebagai pusat laba karena belum diperhitungkan biaya-biaya secara keseluruhan.

Ada beberapa jenis-jenis pendapatan antara lain: Pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh nelayan dalam usaha melaut selama satu bulan yang dihitung dari hasil penjualan atau pertukaran hasil melaut yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan jenis tangkapan dan berat pada saat pemungutan hasil. Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh nelayan dalam satu bulan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan melaut. Biaya melaut meliputi biaya riil alat tangkap dan pengeluaran untuk melaut seperti rokok sekaligus makanan minuman saat melaut. Pendapatan merupakan salah satu faktor ekonomi yang paling penting bagi nelayan. Tingkat pendapatan nelayan merupakan modal dalam berusaha. Tingkat pendapatan dapat menunjukkan kemampuan nelayan dalam mengelola usahanya, khususnya dalam mengadopsi teknologi baru. Fungsi pendapatan yang diperoleh nelayan merupakan nilai dari hasil produksi yang dihasilkan dari melaut, yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan. Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari kegiatannya, yang utamanya dari penjualan produk / jasa kepada pelanggan. Bagi penanam saham, laba atau keuntungan lebih penting dibanding pendapatan. Laba adalah jumlah uang yang diterima dari pendapatan atau penjualan setelah dikurangi pengeluaran/biaya (Sumarsan, 2017, p. 85).

Pengembangan Hipotesis

Penelitian yang dilakukan Lamia, (2013) bertujuan untuk mengetahui bagaimana modal kerja, jumlah tenaga kerja, pengalaman kerja dan lama pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan (Amali, 2021). Semakin tinggi modal usaha, semakin besar peluang mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak. Pengalaman kerja secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap pendapatan usaha nelayan (Lamia, 2013), semakin lama pengalaman usaha nelayan semakin besar peluang mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak, disebabkan karena usaha nelayan tidak menggunakan pedoman atau teknologi untuk mengetahui lokasi-lokasi penangkapan ikan tetapi hanya mengandalkan pengalaman kerja dilaut (Achsanuddin, 2017).

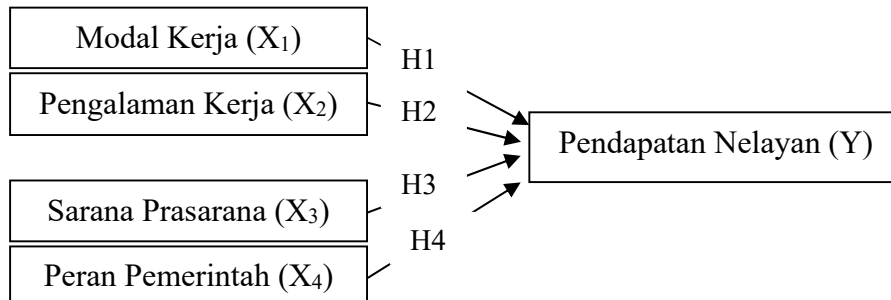
Penelitian yang dilakukan Jamal, (2014) bertujuan untuk mengetahui apakah faktor modal, umur, curahan jam kerja, pengalaman kerja, harga jual ikan dan hasil tangkapan ikan mempengaruhi pendapatan nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, curahan jam kerja, umur, pengalaman kerja, harga dan hasil tangkapan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan (Achsanuddin, 2017; Jamal, 2014).

Penelitian yang dilakukan Dahen, (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal dan pengalaman terhadap pendapatan nelayan pemilik payang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modal dan Pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Dahen, 2016; Kelana et al., 2023). Dengan pemberian sarana dan prasana untuk melaut akan meningkatkan kemampuan nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak yang akan berimbas pada meningkatnya pendapatan nelayan (Alfian et al., 2014; Ramdayanti et al., 2021; Windyawati Yusuf Djaina et al., 2023). Disamping itu, Peran pemerintah mengambil peran penting dalam meningkatkan pendapatan nelayan melalui beberapa fasilitas yang mendukung kegiatan para nelayan yang diberikan (Ismayanti et al., 2024; Ramdayanti et al., 2021; Suharto, 2019). Dari uraian diatas maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1. Modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan.
- H2. Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan.
- H3. Sarana prasarana berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan.
- H4. Peran pemerintah berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan.

Model penelitian

Model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2020, p. 60). Terdapat empat variabel independent yang terdiri dari Modal (X_1), Pengalaman (X_2), Sarana Prasarana (X_3) dan Peran Pemerintah (X_4) serta satu variabel dependent yaitu Pendapatan Nelayan (Y). Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat digambarkan model penelitian dibawah ini:



Gambar 1: Model penelitian
 Sumber: Dikembangkan Peneliti, 2025

Operasional variable

Modal adalah barang atau uang yang secara bersama-sama faktor produksi, tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang yang baru. Pentingnya peranan modal karena dapat membantu menghasilkan produktivitas, bertambahnya keterampilan dan kecakapan pekerja juga menaikkan produktivitas produksi. Beberapa indikator modal diantaranya: modal sendiri dan modal pinjaman, Pemanfaatan modal tambahan, Profitabilitas setelah menambahkan modal.

Pengalaman adalah suatu dasar/acuan seorang nelayan dapat menempatkan diri secara tepat kondisi, berani mengambil resiko, mampu menghadapi tantangan dengan penuh tanggung jawab serta mampu berkomunikasi dengan baik terhadap berbagai pihak untuk tetap menjaga produktivitas, kinerja dan menghasilkan individu yang kompeten dalam bidangnya. Beberapa indikator pengalaman diantaranya: Lama mengelola kapal nelayan, Tingkat pengetahuan dan keterampilan manajerial, Berani menghadapi resiko, Mampu berkomunikasi secara lancar dengan berbagai pihak.

Sarana adalah segala sesuatu (bisa berupa syarat atau upaya) yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan nelayan. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha penangkapan ikan). Beberapa indikator sarana prasarana diantaranya: Alat penangkapan Ikan dan alat bantu penangkapan Ikan, Bahan bakar minyak dan sumber energi lainnya, Pelabuhan Perikanan yang terintegrasi dengan tempat pelelangan Ikan, Jalan pelabuhan dan jalan akses ke pelabuhan, Jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, dan air bersih,

Peran pemerintah sebagaimana dimaksud terdapat di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam pada Pasal 53 (1) Penyediaan informasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 52 ayat (2) huruf c paling sedikit memuat informasi tentang: Potensi sumber daya Ikan dan migrasi Ikan, Harga Ikan, Pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan,

Pendapatan nelayan adalah jumlah uang yang diterima oleh nelayan dari kegiatan usahanya, yang utamanya dari penjualan produk/jasa kepada pelanggan. Beberapa indikator pendapatan diantaranya: Pendapatan Kotor, Pendapatan Bersih,

3. Metode

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan format penelitian kausalitas. Dalam praktiknya, data yang berasal dari responden adalah kualitatif, tetapi dikuantifikasi dengan cara memberikan skor (Sanusi, 2013, p. 104). Lokasi Penelitian Pelabuhan Penangkapan Ikan terletak di Kelurahan Mayangan Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Dengan metode teknik purposive dengan kriteria nelayan yang mempunyai kapal

cantrang, pengumpulan data menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian (Sanusi, 2013, p. 105), dan kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2020, p. 142).

Metode Analisis Data, Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data. Agar data yang diperoleh mempunyai tingkat akurasi dan konsistensi yang tinggi, instrumen penelitian yang digunakan harus valid dan reliabel (Sanusi, 2013, p. 76). Uji Asumsi Klasik, Pengujian terhadap asumsi-asumsi regresi linear bertujuan untuk menghindari bias dalam analisis data serta untuk menghindari kesalahan spesifikasi model regresi yang digunakan (Sanusi, 2013, p. 135). Analisis regresi linear berganda, Analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan fungsional antara beberapa variabel bebas (independent) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependent) digunakan regresi linear (Sanusi, 2013). Koefisien Determinasi, Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya (*goodness of fit*) (Widarjono, 2015, p. 17).

Pengujian Hipotesis, Dalam penelitian ini uji t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) dengan variabel dependen (Y) (Nugroho, 2011, p. 100). Dan Uji F pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui signifikan hubungan antara semua variabel independen dan variabel dependen, uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model dan tingkat signifikan pengaruh variabel - variabel independen terhadap variabel dependen (Nugroho, 2011, p. 99).

4. Hasil Penelitian

Deskripsi responden

Responden yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah nelayan yang memiliki kapal cantrang. Karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan dan pengalaman. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nelayan yang usianya 25–35 tahun sebanyak 6 orang (15%), usia 36–45 tahun sebanyak 10 orang (25%), usia 46–55 tahun sebanyak 12 orang (30%), dan usia >56 tahun sebanyak 12 orang (30%). Berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 orang (85%), dan perempuan sebanyak 6 orang (15%). Berdasarkan pendidikan SD sebanyak 2 orang (5%), SLTP sebanyak 5 orang (12,5%), SLTA sebanyak 33 orang (80%), tidak ada responden yang berpendidikan D1/D2/D3, dan S1/S2/S3 sebanyak 1 orang (2,5%). Berdasarkan nelayan yang memiliki pengalaman 1 s/d 5 tahun sebanyak 11 orang (27,5%), 6 s/d 10 tahun sebanyak 8 orang (20%), 10 s/d 20 tahun sebanyak 10 (22,5%), dan 20 tahun ke atas sebanyak 12 orang (30%).

Tabel 1. Deskripsi Responden

Karakteristik	Jumlah		% Kumulatif
	F	%	
Jenis Kelamin			
Laki – laki	34	85%	85%
Perempuan	6	15%	100%
Pendidikan			
SD	2	5%	5%
SLTP	5	13%	18%
SLTA	32	80%	98%
D1/D2/D3	-	0%	98%
S1/S2/S3	1	3%	100%
Usia			
25 - 35 tahun	6	15%	15%
36 - 45 tahun	10	25%	40%
46 - 55 tahun	12	30%	70%
> 56 tahun	12	30%	100%
Pengalaman			
1 s/d 5 tahun	11	28%	28%
6 s/d 10 tahun	8	20%	48%
10 s/d 20 tahun	9	23%	70%

Karakteristik	Jumlah		% Kumulatif
	F	%	
20 tahun ke atas	12	30%	100%

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada uji validitas, semua item pernyataan variabel dinyatakan valid, karena masing – masing item pernyataan variabel yang diuji memiliki koefisien (r_{hitung}) > dari r_{tabel} (0,334). Dan semua variabel mempunyai *Cronboach's Alpha* sebagai berikut: Modal Kerja (X_1) memiliki *Cronboach's Alpha* sebesar 0,679, Pengalaman (X_2) memiliki *Cronboach's Alpha* sebesar 0,707, Sarana Prasarana (X_3) memiliki *Cronboach's Alpha* sebesar 0,730, Peran Pemerintah (X_4) memiliki *Cronboach's Alpha* sebesar 0,601, dan Pendapatan (Y) memiliki *Cronboach's Alpha* sebesar 0,661. Karena kelima variabel tersebut memiliki *Cronboach's Alpha* lebih besar 0,601 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan reliabel dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual data dari model regresi linear memiliki distribusi normal ataukah tidak. Hasil Pengujian *Kolmogorov-Smirnov* didapat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,841 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal secara multivariate. Dan secara keseluruhan data telah memenuhi uji asumsi kalsik, sehingga data layak dilakukan uji regresi berganda dan uji t.

Analisis regresi linear berganda

Nilai konstanta dan nilai – nilai koefisien regresi linear berganda untuk masing – masing variabel bebas. Nilai – nilai itu dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut: $Y = 2,181 + 0,136X_1 + 0,262X_2 + 0,138X_3 + 0,394X_4$. Yang artinya semua variabel bebas berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. Diketahui nilai *R Square* sebesar 0.817 atau 81,7%. Hal ini berarti pengaruh variabel X (Modal Kerja, Pengalaman, Sarana Prasarana dan Peran Pemerintah) terhadap Y (Pendapatan Nelayan) sebesar 81,7%. sedangkan sisanya 18,3% dipengaruhi varibel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Hasil Uji t, antara variabel bebas modal kerja, pengalaman, sarana prasarana dan peran pemerintah terhadap varibel terikat pendapatan nelayan pada tingkat signifikansi 0,05. Dari table 2 diketahui semua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan. Dan hasil uji F dengan signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model pengaruh variable independen terhadap variable dependen memenuhi kriteria model yang baik, dengan demikian pengaruh modal kerja, pengalaman, sarana prasarana dan peran pemerintah terhadap pendapatan nelayan dapat diterima.

Tabel 2. Uji Hipotesis

No	Variabel	koefisien	t-hitung	Sig	Keterangan
1	Modal Kerja	0,136	3.360	0.002	Diterima
2	Pengalaman	0,262	2.430	0.021	Diterima
3	Sarana Prasarana	0,138	2.633	0.032	Diterima
4	Peran Pemerintah	0,394	5.716	0.000	Diterima

Sumber : Olahan Peneliti, 2025

5. Pembahasan

Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Nelayan, Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel modal kerja dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan, tidak sejalan dengan

penelitian Amali, (2021) yang menyatakan bahwa modal kerja tidak signifikan terhadap pendapatan nelayan. Modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam usaha sehingga operasional nelayan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir nelayan untuk menghasilkan pendapatan akan tercapai, ini sejalan dengan hasil penelitiannya (Lamia, 2013). Berdasarkan penelitian pernyataan pada variabel modal kerja yang paling banyak menjawab sangat setuju dengan responden 30 orang pada pernyataan “Dengan adanya modal tambahan akan mempengaruhi aktifitas pekerjaan saya lebih meningkat.” Dan pernyataan yang menjawab ragu-ragu pada pernyataan “Profitabilitas yang saya dapat lebih besar dibanding dengan sebelum mendapatkan tambahan modal kerja (pinjaman kredit dari bank).”

Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendapatan Nelayan, Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel pengalaman dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan mendukung penelitian sebelumnya (Achsannuddin, 2017), Pengalaman adalah suatu dasar/acuan seorang karyawan dapat menempatkan diri secara tepat kondisi, berani menghadapi resiko, mampu menghadapi tantangan dengan penuh tanggung jawab serta mampu berkomunikasi dengan baik terhadap berbagai pihak untuk tetap menjaga produktivitas, kinerja dan menghasilkan individu yang kompeten dalam bidangnya, hal ini mendukung penelitian yang dilakukan Jamal, (2014); Kelana et al., (2023). Hasil pernyataan yang menjawab setuju dengan responden 31 pada pernyataan “Dengan adanya komunikasi yang lancar antara ABK dan jajarannya akan meningkatkan hubungan kinerja.” Sedangkan pernyataan yang menjawab ragu – ragu pada “Saya berani menghadapi risiko kerugian modal dari aktifitas melaut”.

Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Pendapatan Nelayan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel sarana prasarana dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan (Alfian et al., 2014; Ramdayanti et al., 2021; Windyawati Yusuf Djaina et al., 2023). Sarana adalah segala sesuatu (bisa berupa syarat atau upaya) yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya), temuan ini di dukung oleh temuannya (Dahen, 2016). Pernyataan yang menjawab setuju dengan responden 31 pada pernyataan “Akses menuju ke pelabuhan cukup memadai.” Sedangkan pernyataan yang menjawab ragu – ragu pada “Bahan bakar yang di TPI kurang maksimal pengoperasiannya dan Tempat yang digunakan untuk berjualan sudah standart dan bersih.”

Pengaruh Peran Pemerintah Terhadap Pendapatan Nelayan, Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel peran pemerintah dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan, mendukung penelitiannya Ismayanti et al., (2024). Kebijakan sosial menunjuk pada apa yang dilakukan pemerintah (Ramdayanti et al., 2021; Suharto, 2019) sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pemberian beragam tunjangan pendapatan, pelayanan kemasyarakatan dan program-program lainnya (UU No 7, 2016). Pernyataan yang menjawab setuju dengan responden 31 pada pernyataan “Dengan adanya pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan pendampingan akan mempengaruhi pendapatan saya.” Sedangkan pernyataan yang menjawab ragu-ragu pada “Mendirikan kampung nelayan untuk meningkatkan taraf hidup nelayan.”

Pendapatan Nelayan, pendapatan dalam penelitian ini adalah aliran masuk atau kenaikan lain nelayan atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa dari kegiatan nelayan, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama nelayan.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh modal kerja, pengalaman, sarana prasarana dan peran pemerintah terhadap pendapatan nelayan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: modal kerja berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan nelayan. Artinya semakin besar modal kerja maka akan semakin besar pula peluang mendapatkan hasil produksi/tangkapan. bahwa pengalaman berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan nelayan. Semakin lama seorang bekerja sebagai nelayan maka pengalaman dalam penangkapan ikan semakin baik maka pendapatan meningkat. sarana prasana berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan nelayan. Semakin didukung sarana prasarana yang memadai maka pendapatan nelayan akan meningkat. peran pemerintah berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan nelayan. Semakin berperan pemerintah kepada nelayan maka pendapatan akan semakin meningkat. bahwa modal kerja, pengalaman, sarana prasarana dan peran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan.

Nelayan harus mempunyai modal kerja jika ingin melakukan kegiatan tangkap menangkap ikan, Pelatihan dan penyuluhan terhadap nelayan perlu ditingkatkan agar nelayan mampu menghasilkan pendapatan semaksimal mungkin. Jika ingin meningkatkan pendapatan nelayan pemerintah harus memperbaiki atau menambah kebutuhan nelayan di pelabuhan. Peran pemerintah daerah maupun pusat lebih meningkatkan kembali fasilitas yang ada. Peneliti

selanjutnya bisa meluaskan materi dari dimensi modal kerja, pengalaman, sarana prasarana dan peran pemerintah terhadap pendapatan nelayan.

Daftar Pustaka

- Achsanuddin, A. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Usaha Nelayan Di Kabupaten Takalar. *Jurnal Ekonomi Balance Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 12.
- Alfarizi, M. (2024). Sustainable Blue Economy of the Riau Islands: Challenges, Opportunities, and Strategic Steps Based on the Penta Helix. *Jurnal Archipelago*, 03(1), 1–15.
- Alfian, Martoyo, & Listiani, E. I. (2014). Implementasi program bantuan perikanan tangkap di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. *Jurnal Tesis PMIS*, 1–21.
- Amali, M. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Tanjung Timur. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i1.232>
- Ambarwati, S. D. A. (2010). *Manajemen Keuangan Lanjut*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asiati, D., & Nawawi, N. (2017). Kemitraan Di Sektor Perikanan Tangkap: Strategi Untuk Kelangsungan Usaha Dan Pekerjaan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(2), 103. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i2.204>
- Badriwan, Z. (2011). *Badriwan, Zaki, Intermediate Accounting, Edisi 8*. Yogyakarta: BPFE.
- Dahen, L. D. (2016). Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang Di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *Economica*, 5(1), 46–53. <https://doi.org/10.22202/economica.2016.v5.i1.891>
- Hasibuan, M. S. . (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. PT. Bumi Aksara.
- Hermanto, H., Amani, T., Widiyastuti, E. D., & Herlambang, T. (2019). *Fasilitas dan Lingkungan Kerja Layanan Kesehatan Terhadap Kepuasan pelanggan*. Wiga Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi. <https://doi.org/https://doi.org/10.30741/wiga.v9i2.461>
- Hermanto, H., & Yatinigrum, A. (2018). Sembilan Unsur Penting Dalam Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Manajemen Advantage*, 2(2), 17–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.30741/adv.v2i02.356>
- Ismayanti, A., Sinaga, R. V. I., & Zulaili. (2024). Pengaruh Pendapatan Nelayan Perahu Rakit Dan Peran Pemerintah Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Di Desa Pematang Kuala Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(2), 85–90. Regresi, korelasi, visual basic%0APendahuluan
- Jamal, B. (2014). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan (Studi Nelayan Pesisir Desa Klampis Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*, 1–19.
- Kelana, R. A., Nurlina, & Safuridar. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kota Langsa. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(1), 36–52. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v2i1.362>
- Lamia, K. A. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Emba*, 1(2303–1174), 1748–1759. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/emba/article/view/3371/2916>
- Norlinda. (2015). Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja, Pengalaman, Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Nelayan Di Desa Ambahai Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Kindai*, 18(1), 15.
- Nugroho, Y. A. (2011). *It's Easy... Olah Data dengan SPSS*. Yogyakarta. Skripta Media Creative.
- Ramdayanti, E., Argenti, G., & Marsingga, P. (2021). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Desa Ciparagejaya Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 6(2), 194–201. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v6i2.1895>
- Sanusi, A. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis Jakarta: Salemba Empat*.
- Soebandriyo. (2015). Analisis Produksi Perikanan Laut, Budidaya Laut, Tambak, Dan Kolam, Perikanan Tangkap Di Kabupaten Rembang. *Litbang*, 13, 25–44. <https://ejournal.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng/article/download/372/294>
- Sudarso, Y., & Syahrin, M. (2024). Analisis Kesejahteraan Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional di Desa Ipir, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka. *Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal Dan Pendidikan Transformatif (SNTEKAD)*, 1(2), 497–506. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i2.15782>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2019). Kebijakan Sosial Indonesia. *Kebijakan Sosial Indonesia*, 1(1), 1–18.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 159.
- Sumarsan, T. (2017). *Sistem Pengendalian Manajemen Konsep, Aplikasi, dan Pengukuran Kinerja Jakarta: Indeks*.

- Sutrisno, E. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia Cetakan Ke 11*, Jakarta: Kencana.
- UU No 7. (2016). *Republik Indonesia, Undang – Undang RI Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidayaan Ikan dan Petambak Garam*.
- Velentina, R. A. (2018). Kebijakan Pembiayaan Bagi Nelayan Tradisional. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(3), 184. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.3.2018.184-197>
- Widarjono, A. (2015). *Analisis Multivariat Terapan dengan Program SPSS, AMOS, dan SMARTPLS*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Wijayanto. (2024). Pengembangan potensi maritim wilayah pesisir guna mendukung ekonomi biru dalam rangka mewujudkan ketahanan ekonomi nasional. *Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*.
- Windyawati Yusuf Djaina, Alfi Sahri Baruadi, & Lis M. Yapanto. (2023). Pengaruh Bantuan Sarana Penangkapan Ikan terhadap Pendapatan Nelayan di Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo. *Nikè: Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan.*, 11(1), 29–36. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/nike/article/view/1288/6813>